




**PENGEMBANGAN *SOCIAL SKILL* SISWA SMP NEGERI 3
KOTA SEMARANG MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:
NIA ERVIANA HARTANTI
NIM 3301413002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 15 Mei 2017

Dosen Pembimbing I



Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 19640608 198803 1 001

Dosen Pembimbing II

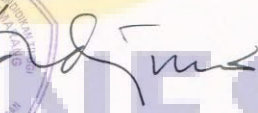


Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP 19630423 198901 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan




Drs. Tijan, M.Si.

NIP 19621120 198702 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : Jumat

Tanggal : 19 Mei 2017

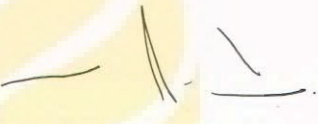
Penguji I

Penguji II

Penguji III


Drs. Sumarno, M.A.
195610101985031003


Dr. Eko Handoyo, M.Si.
196406081988031001


Dr. At. Sugeng Priyanto M.Si.
196304231989011002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial




Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 19630802 198803 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nia Erviana Hartanti

NIM : 3301413002

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

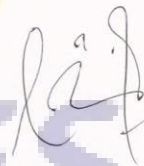
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Mei 2017

Penulis,



Nia Erviana Hartanti
NIM 3301413002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Saya ingin berlari, saya ingin terbang, saya ingin menyelam, bahkan saya pun ingin terjatuh. Tetapi saya tidak ingin berhenti.
- ❖ Saya hanya punya hari ini, ambil atau ikhlaskan karena dalam hidup ada dua hal yang tidak bisa kembali, yaitu waktu dan cinta.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta, terkasih, dan tersayang, Bapak Hadi Nawawi dan Ibu Diyan Eko Wati, yang telah memberikan segalanya untuk saya tanpa bisa terbalaskan sampai kapan pun.
2. Kakak saya tercantik Anita Sulistyaningtyas, adik saya tertampan Satrio Kukuh Wicaksono, dan calon kakak ipar Muhammad Asif Cahyo Aji Nugroho, yang selalu memberikan semangat tersendiri untuk saya.
3. Seluruh keluarga dan sahabat sebagai orang terdekat, serta orang yang pernah dekat dengan saya, kalian telah memberikan pelajaran dan pengalaman berharga.
4. Kampus kebanggaan saya tercinta, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan *Social Skill* Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan”** untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu saya dengan kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi Negeri.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan, dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Eko Handoyo, M.Si., Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing, membagi ilmu, serta memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

5. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si., Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing, membagi ilmu, serta memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Sumarno, M.A., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan masukan, kritikan dan pernyataan berupa ilmu dan motivasi demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staf, serta mahasiswa angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
8. Keluarga besar SMP Negeri 3 Kota Semarang yang telah membantu dengan memberikan izin dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moriil maupun materiil.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung atas terselesainya penyusunan skripsi ini.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan dapat bermanfaat dan menjadi amal baik yang akan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2017

Penulis

SARI

Hartanti, Nia Erviana. 2017. *Pengembangan Social Skill Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eko Handoyo, M.Si., dan Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si. 144 halaman.

Kata Kunci: Kegiatan Kepramukaan, Siswa, dan Social Skill

Keterampilan sosial atau *social skill* merupakan keterampilan yang seharusnya ada dalam diri siswa karena sangat berguna dalam hidup dan kehidupan sosial setiap individunya. *Social skill* dapat dikembangkan melalui beberapa cara, metode, dan kegiatan, termasuk kegiatan kepramukaan yang merupakan ekstrakurikuler wajib di setiap sekolah yang dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan *social skill*. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan beserta kekuatan dan kelemahannya dengan teori *habitus arena* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, bahwa setiap perilaku dapat dibiasakan secara terstruktur dan kontinu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan beserta kekuatan dan kelemahannya dengan teori *habitus arena*.

Informan yang diwawancarai pada penelitian ini merupakan anggota pramuka penegak bantara anggota kelas VII, tim inti penegak bantara anggota kelas VIII dan kelas IX, pembina pramuka, kepala SMP Negeri 3 Kota Semarang, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang merupakan informan yang dapat memberikan informasi sesuai bidangnya. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *social skill*, siswa, dan kegiatan kepramukaan. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis metode kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan telah dilaksanakan dan dibiasakan dalam setiap kegiatan dan ditunjukkan dengan kepekaan, kepemimpinan, keingintahuan, penerimaan teman sebaya, keterampilan berkomunikasi, dan (2) kekuatan pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan mendapat dukungan dari pemerintah dan sekolah, serta kemampuan anggota pramuka, tim inti, dan pembina yang telah mumpuni, sedangkan kelemahannya terletak dari dalam diri masing-masing anggota pramuka yaitu minat dan kesadaran anggota pramuka masih rendah, dan kemampuan untuk melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan kepramukaan masih lemah. Saran untuk guru hendaknya memberikan perhatian yang lebih dengan meningkatkan kualitas pembina, pemateri, dan kakak kelas sehingga dapat mengembangkan kegiatan kepramukaan yang digunakan sebagai wadah pengembangan *social skill* itu sendiri. Saran untuk siswa hendaknya mampu menyadari dan mau mengembangkan *social skill* yang ada dalam dirinya yang pada dasarnya berguna untuk kehidupannya hari ini bahkan nanti, sehingga dapat menyesuaikan diri dan diterima di masyarakat di manapun mereka berada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
1.5 Batasan Istilah.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	21
2.1 Hakikat <i>Life Skill</i>	21
2.1.1 Pengertian <i>Life Skill</i>	21
2.1.2 Jenis-jenis <i>Life Skill</i>	22
2.1.3 Ciri dan Tujuan <i>Life Skill</i>	25

2.2	Hakikat <i>Social Skill</i>	27
2.2.1	Pengertian <i>Social Skill</i>	27
2.2.2	Ciri-ciri <i>Social Skill</i>	29
2.2.3	Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Social Skill</i>	30
2.2.4	Dimensi <i>Social Skill</i>	32
2.2.5	Karakter Penunjang <i>Social Skill</i> di Sekolah.....	33
2.3	Teori <i>Habitus Arena</i>	41
2.4	Kegiatan Kepramukaan.....	44
2.4.1	Pengertian Kegiatan Kepramukaan.....	44
2.4.2	Fungsi dan Tujuan Kegiatan Kepramukaan.....	46
2.4.3	Nilai-nilai Kegiatan Kepramukaan.....	47
2.5	Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	49
2.6	Kerangka Berpikir.....	63
BAB III METODE PENELITIAN.....		68
3.1	Latar Penelitian.....	68
3.2	Fokus Penelitian.....	68
3.3	Sumber Data.....	70
3.3.1	Sumber Data Primer.....	71
3.3.2	Sumber Data Sekunder.....	71
3.4	Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.4.1	Pengamatan (<i>Observation</i>).....	72
3.4.2	Wawancara (<i>Interview</i>).....	73
3.4.3	Dokumentasi.....	75

3.5 Uji Validitas Data.....	76
3.6 Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 3 Kota Semarang.....	81
4.2 Hasil Penelitian.....	84
4.2.1 Pengembangan <i>Social Skill</i> Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan.....	84
4.2.1.1 Berkemah dan Pengembaraan (<i>Hiking</i>).....	92
4.2.1.2 Upacara dan Peraturan Baris Berbaris (PBB).....	95
4.2.1.3 Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan Bhakti Sosial.....	96
4.2.1.4 Musyawarah.....	97
4.2.1.5 Membuat Hasta Karya.....	98
4.2.2 Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan <i>Social Skill</i> Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan.....	105
4.3 Pembahasan.....	114
4.3.1 Kepekaan Sosial dalam Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 3 Kota Semarang.....	114
4.3.2 Kepemimpinan sebagai Wujud Kompetensi Diri dalam <i>Social Skill</i>	116
4.3.3 Keingintahuan sebagai Ciri Akademis Kepramukaan di SMP Negeri 3 Kota Semarang.....	121
4.3.4 Teman Sebaya sebagai Ungkapan Belajar dan Berkawan.....	123
4.3.5 Keterampilan Berkomunikasi sebagai Alat untuk Membangun <i>Social Skill</i> dalam Kegiatan Kepramukaan.....	124

BAB V PENUTUP	137
5.1 Simpulan.....	137
5.2 Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	145



DAFTAR TABEL

Tabel Pengembangan <i>Social Skill</i> Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan.....	104
Tabel Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan <i>Social Skill</i> Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan.....	113



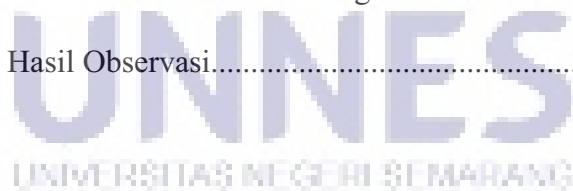
DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Berpikir.....	67
Bagan Teknik Analisis Data.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Rekomendasi Judul.....	146
2. Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	147
3. Lembar Pengesahan Proposal Skripsi.....	148
4. Surat Izin Penelitian Kepada Kepala SMP Negeri 3 Kota Semarang.....	149
5. Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang.....	150
6. Surat Pengantar Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Semarang.....	151
7. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari SMP Negeri 3 Kota Semarang.....	152
8. Surat Tugas Dosen Penguji Skripsi.....	153
9. Instrumen Penelitian.....	154
10. Pedoman Wawancara.....	166
11. Daftar Informan.....	169
12. Rekap Data Hasil Wawancara.....	171
13. Program Pendidikan Karakter SMP Negeri 3 Kota Semarang.....	213
Dokumentasi Hasil Observasi.....	214



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Life skill atau yang disebut sebagai kecakapan/keterampilan hidup merupakan sesuatu yang sangat luas, karena hal ini berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikutip oleh Mamat Supriatna dan dikemukakan oleh Brolin dalam *Goodship* (2005:2) dalam jurnal yang berjudul Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah, memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri. Telah jelas bahwa *life skill* ini sangat penting bagi kehidupan seseorang, baik sebagai individu maupun berkelompok dengan individu yang lain. *Life skill* sangat dibutuhkan manusia untuk melanjutkan hidup dan penghidupannya karena akan berhubungan dengan cara manusia memperlakukan manusia lain agar hidup secara seimbang dan harmonis dalam kehidupan nyata.

Life skill pada dasarnya merupakan pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia. Jika seorang manusia hidup tanpa memiliki kecakapan atau keterampilan, maka hanya akan diam namun pada kenyataannya manusia tersebut hanya menunggu hidupnya semakin terpuruk. Seorang manusia yang memiliki potensi atau bakat sekalipun, tetap saja dia akan menjadi manusia yang hanya mampu diam apabila tidak dikembangkan. Memang, pada hakikatnya setiap individu membawa bakat dan potensinya sejak lahir, namun apabila tidak selalu diasah maka apa yang dimiliki dalam dirinya hanya akan menjadi perhiasan.

Penguasaan *life skill* dapat menjadi salah satu indikator dari warga negara yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan berpartisipasi aktif, memiliki kepekaan sosial, sikap tenggang rasa yang tinggi, serta dapat mengakui dan menerima keberadaan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut memang dirasa sangat penting jika memang tujuan manusia adalah ingin hidup damai berdampingan dengan manusia yang lainnya. Bukan hanya itu, tanpa kemampuan-kemampuan tersebut seseorang pun tidak akan diterima dalam kehidupan masyarakat manapun. Oleh karena itu, penting kiranya setiap individu menyadari dan mengembangkan adanya keterampilan hidup (*life skill*) tersebut untuk mengasah potensi dan prestasi yang ada dalam dirinya, yang nantinya akan sangat bermanfaat sebagai pegangan hidup

Life skill itu sendiri dapat digolongkan menjadi dua kelompok seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas, yaitu Kecakapan Hidup Generik (*Generic Life Skills/GLS*) dan Kecakapan Hidup Spesifik (*Spesific Life Skills/SLS*). Kecakapan Hidup Generik (*Generic Life Skills/GLS*) terdiri dari dua jenis yaitu Kecakapan Personal (*Personal Skill*) dan Kecakapan Sosial (*Social Skill*), sedangkan Kecakapan Hidup Spesifik (*Spesific Life Skills/SLS*) terdiri dari dua jenis yaitu Kecakapan Akademik (*Academic Skill*) dan Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*). Dari beberapa jenis *life skill* yang ada, masing-masing memiliki makna, pengertian, fungsi, dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu berhubungan dengan Kecakapan Sosial atau *Social Skill* yang merupakan bagian dari Kecakapan Hidup Generik (*Generic Life Skills/GLS*).

Depdiknas mengemukakan bahwa *social skill* atau kecakapan antar pribadi (*inter-personal skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Sementara itu, dalam kecakapan bekerja sama tercakup kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan dan sebagai pemimpin yang berempati. Sebagai teman yang menyenangkan, seseorang harus mampu membangun iklim yang kondusif dalam bersosialisasi di antaranya menghargai orang lain secara positif, membangun hubungan dengan orang lain dan sikap terbuka. Dalam kepemimpinan tercakup aspek tanggung jawab, sosialisasi, teguh, berani, mampu memengaruhi dan mengarahkan orang lain.

Beberapa penjelasan tersebutlah yang melatarbelakangi bahwa penelitian dan pembahasan tentang *social skill* sangat diperlukan apabila melihat bahwa *social skill* ini telah ada dalam diri setiap manusia. Namun, proses pengembangannya yang berbeda-beda pada setiap individunya sesuai dengan cara hidup yang dijalani. Penelitian ini bukan hanya untuk mengetahui sejauh mana pengembangan *social skill* dalam diri individu, akan tetapi untuk mengembangkan pula *social skill* dalam diri setiap individu yang memiliki latar belakang kehidupan dan sifat atau perilaku yang berbeda-beda. Apabila *social skill* ini dikembangkan maka bisa saja kehidupan manusia dapat terjamin karena manusia tersebut telah dapat menjamin keberlangsungan hidupnya sendiri.

Kecakapan sosial atau *social skill* dapat dikembangkan melalui beberapa metode dan teknik agar dapat diterima oleh individu-individu sebagai pelaku dalam pengembangan kecakapan sosial. Ada yang melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal, bahkan dapat juga melalui kegiatan-kegiatan di sekolah di luar jam pelajaran pada resminya. Oleh karena memang kecakapan sosial ini tidak selalu terpaku pada kurikulum atau rencana pembelajaran di dalam kelas. Pengembangan dari *social skill* ini dapat melalui beberapa kegiatan sesuai kebutuhan pengajar atau yang diajarkan. Memang tidak selalu metode atau kegiatan perantara yang digunakan akan selalu berhasil dengan baik, namun apabila akan melaksanakan pengembangan tentu segala jenis teknik dan metode perlu untuk diuji cobakan. Tidak terkecuali kegiatan ekstrakurikuler, yang dalam penelitian ini menggunakan kegiatan kepramukaan sebagai wadah dalam pengembangan *social skill* tersebut.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu: (1) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (2) memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (4) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Pramuka merupakan suatu singkatan Praja Muda Karana yang ditujukan bagi setiap anggota gerakan Pramuka yang mengikuti kegiatan kepramukaan, yang berarti bahwa mereka yang mempunyai jiwa muda dan selalu berkarya. Pramuka bertujuan sebagai pelatihan untuk para pemuda yang mempunyai keinginan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan yang telah dimiliki, serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dari segala hal. Bahkan dari kegiatan kepramukaan, setiap anggotanya dituntut untuk dapat mencari dan menemukan segala hal yang tidak didapatkan dari keluarga dan sekolah.

Kegiatan kepramukaan dilaksanakan melalui gugus depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah dan merupakan upaya pengembangan melalui proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui pendidikan kepramukaan ini dapat dilakukan pengembangan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, pendidikan kewiraswastaan, kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni, serta tenggang rasa dan kerja sama (Aqib, 2011:81). Tujuan dari pembinaan bidang kepramukaan di sekolah adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya di bidang pembinaan kesiswaan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa melalui kegiatan kepramukaan. Peserta didik dapat melatih diri untuk dapat mengembangkan sikap yang dimilikinya sesuai dengan karakter yang ditanamkan oleh pendidik yang nantinya digunakan dalam lingkungan masyarakat. (Aqib, 2011:82).

UU No. 12 Tahun 2010 pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa “Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan”. Telah dijelaskan bahwa pendidikan kepramukaan memiliki tujuan membentuk seseorang untuk siap menghadapi hidup yang sebenarnya. Kegiatan kepramukaan akan membentuk setiap anggotanya memiliki kepribadian yang positif, memiliki kecakapan hidup, dan juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan kode etik dalam gerakan pramuka itu sendiri. Dalam pasal UU tersebut secara singkat telah menjelaskan bagaimana proses dari gerakan pramuka tersebut, tujuan dan manfaat dari gerakan pramuka, serta apa saja yang akan didapatkan oleh para pramuka dalam mengikuti gerakan pramuka. Jadi, setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pramuka haruslah yang bermanfaat bagi pramuka serta dapat dilanjutkan secara kontinu kepada para pramuka yang akan direkrut.

Kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia yang dimaksud memang sangat luas, karena memang hasil dari gerakan pramuka tersebut tidak hanya terbatas pada beberapa teori ataupun *feedback* yang akan dicapai oleh anggota pramuka. Akan tetapi, para pramuka akan mencapai beberapa kualitas diri yang semakin berkembang atau justru mengenali potensi dalam diri mereka sendiri yang selama ini belum pernah terjamah. Memang jika ditinjau kembali ada beberapa pendapat terkait dengan pencapaian-pencapaian dalam gerakan pramuka, namun tidak ada salahnya jika pencapaian-pencapaian yang dimaksud disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan para pramuka yang terkait.

Berdasarkan UU tersebut, memang sangatlah penting jika pembahasan terkait kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia perlu untuk dispesifikan karena ketiganya masih mencakup beberapa aspek yang sangat luas. Oleh karena itu, terkait dengan tujuan yang akan dicapai oleh para pramuka tersebut maka akan dikhususkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian para pramuka dalam kehidupan sosial yang dalam hal ini berhubungan dengan pengembangan *social skill* atau keterampilan sosial. *Social skill* atau keterampilan sosial ini merupakan perpaduan antara ketercapaian para pramuka dalam kepribadian dan kecakapan hidup, karena *social skill* yang dimaksud merupakan bagian dari keterampilan hidup (*life skill*).

Semua manusia memang terlahir sebagai makhluk sosial, sedangkan makhluk sosial itu sangat luas sehingga beberapa manusia dalam konteks yang terbatas hidup sebagai makhluk sosial. Menurut Aristoteles, manusia sebagai *zoon politicon* atau manusia yang pada hakikatnya membutuhkan manusia yang lainnya. Manusia sebagai makhluk individu telah jelas memiliki beberapa hak yang dibawanya untuk mempertahankan hidup, akan tetapi manusia sebagai makhluk sosial telah memiliki kewajiban untuk hidup berdampingan satu sama lain untuk mempertahankan hidupnya pula. Adanya keterampilan sosial diharapkan setiap manusia dapat hidup harmonis dan seimbang dengan manusia lainnya, tidak terkecuali para pramuka dengan pramuka yang lainnya, alam, dan lingkungan sekitarnya. Melalui gerakan kepramukaan yang diracik sedemikian rupa, diharapkan pula para pramuka dapat mengembangkan keterampilan sosialnya sebagai bekal hidup yang sebenarnya dalam masyarakat.

Di samping itu, gerakan pramuka yang dilaksanakan melalui kegiatan, pelatihan dan praktek kepramukaan secara rutin tidak pernah berhenti untuk mengajarkan agar para pramuka dapat bertahan hidup di luar zona aman mereka, yang dalam hal ini adalah alam liar ataupun kehidupan dalam masyarakat sekitarnya. Oleh karena pada dasarnya menjinakkan binatang buas lebih mudah daripada menjinakkan kerasnya dunia. Inilah yang seharusnya mendapat perhatian yang lebih dari beberapa pihak terkait, semestinya pramuka tidak hanya diajarkan cara agar mereka bertahan hidup ketika tidak mempunyai makanan, minuman, pakaian, ataupun uang. Akan tetapi, juga diajarkan cara untuk memberi dan saling berbagi makanan, minuman, pakaian, atau uang yang telah mereka miliki. Itulah yang pada dasarnya membedakan kegiatan kepramukaan dengan ekstrakurikuler yang lainnya.

Gerakan pramuka memang menjadi salah satu ekstrakurikuler wajib di setiap sekolah, baik pada sekolah dasar maupun sekolah menengah. Hal ini merupakan usaha pemerintah untuk mengembangkan kegiatan kepramukaan di Indonesia dan bertujuan untuk menjadikan warga negara menjadi manusia yang berkualitas. Pada prakteknya pun, kegiatan kepramukaan terus mengadakan perkembangan-perkembangan yang cukup signifikan dalam setiap kegiatannya. Perkembangan-perkembangan inilah yang nantinya dapat dimodifikasi oleh para pramuka untuk memanfaatkan fasilitas dan kualitas yang telah disediakan oleh pemerintah. Agar kegiatan kepramukaan bukan hanya menuntut anggotanya karena kewajiban, akan tetapi dapat membuka keinginan bagi siapa pun untuk dapat tertarik mengikuti gerakan pramuka.

Pada kenyataannya, gerakan pramuka memiliki anggota yang hanya ingin meruntuhkan kewajiban dari sekolahnya. Hanya beberapa dari para pramuka yang memiliki rasa sukarela untuk mengikuti kegiatan kepramukaan. Mereka yang ada pun belum mau dan mampu untuk mengembangkan kegiatan kepramukaan untuk menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi para pramuka. Kegiatan kepramukaan yang semestinya dikemas menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu untuk diikuti, menjadi kegiatan yang justru hanya memaksa mereka berlatih hal-hal yang menjenuhkan. Lantas, yang didapatkan oleh setiap anggotanya hanyalah kejenuhan dan kelelahan, itu bukanlah ciri dari kegiatan kepramukaan yang diharapkan oleh para pramuka yang sesungguhnya.

Oleh sebab itu pula, kegiatan kepramukaan belum menghasilkan manusia yang mampu hidup secara seimbang dengan manusia lainnya. Dari sinilah, keterampilan sosial setiap anggotanya perlu untuk ditanyakan. Bukan untuk mengambinghitamkan kegiatan kepramukaan yang ada sekarang ini, namun memang perkembangan itu sangatlah dibutuhkan demi lancarnya gerakan pramuka membentuk setiap anggotanya melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Kegiatan kepramukaan menjadi kegiatan yang berisi pendidikan, pembentukan karakter, dan juga permainan yang mampu melatih mereka menjadi manusia yang tangkas dan cerdas. Akibat dari kelemahan-kelemahan tersebut, kegiatan kepramukaan menjadi kehilangan wibawanya sebagai sarana yang mewadahi anggotanya untuk mendapatkan sesuatu yang justru sedang mereka cari agar bermanfaat dalam hidupnya.

Dengan begitu, minat untuk terus mengikuti kegiatan kepramukaan akan berkurang pada waktunya nanti. Selain itu, tidak ada jaminan keberhasilan dalam mengikuti kegiatan kepramukaan yang pada akhirnya anggota yang dihasilkan pun merupakan anggota yang hanya mampu menghadapi kerasnya hutan belantara. Memang tidak semua kegiatan kepramukaan mengalami kemunduran, namun pada dasarnya jika hal tersebut tidak cepat diantisipasi oleh mereka yang peduli, bisa saja ekstrakurikuler pramuka kembali menjadi ekstrakurikuler pilihan pada setiap sekolah. Lantas, pemerintah harus membentuk satu wadah untuk menggantikan gerakan pramuka yang justru lebih efektif dan solutif. Hal tersebut akan mengulang usaha yang telah hampir mencapai garis finis dan membuat setiap subyek bekerja dua kali. Oleh karena itu, untuk mempertahankan gerakan pramuka hanyalah dengan cara terus menjaga konsistensi yang dirumuskan sejak awal. Dengan adanya usaha-usaha nyata tersebut, akan dengan sedikit demi sedikit membentuk kembali yang mulai lemah ke posisi awal sebagaimana mestinya.

Dalam Dasa Dharma Pramuka yang merupakan pegangan bagi para pramuka, kedua telah dijelaskan bahwa pramuka itu “cinta alam dan kasih sayang sesama manusia” dan juga kelima yang menyebutkan pramuka itu “rela menolong dan tabah”. Dari kedua Dasa Dharma tersebut telah jelas bahwa pramuka haruslah mereka yang mau dan mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya dan juga alam sekitarnya, serta bersedia menolong dan senantiasa membutuhkan orang lain. Di sanalah kunci untuk dapat mengembangkan kecakapan hidupnya, yang dalam hal ini terkhusus adalah keterampilan sosial dalam diri setiap pramuka.

Berdasarkan observasi atau survei awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 9 Januari 2017, SMP Negeri 3 Kota Semarang juga telah mewajibkan ekstrakurikuler pramuka bagi siswa-siswanya. Selain mengikuti program dari pemerintah, hal ini juga dikarenakan SMP Negeri 3 Kota Semarang ingin menggali potensi yang ada dalam diri siswanya dengan mengupayakan wahana yang telah tersedia. Melalui kegiatan kepramukaan tersebut, diharapkan siswa-siswanya dapat menemukan jati dirinya masing-masing.

Kegiatan kepramukaan secara rutin diadakan setiap hari Jumat untuk seluruh anggota pramuka, dan juga hari Sabtu hanya untuk tim inti. Kegiatannya pun berisi kegiatan-kegiatan yang positif sesuai dengan kode etik dan buku saku pramuka yang telah mencapai banyak prestasi. Akan tetapi, kegiatan kepramukaan yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Semarang hanya sebatas mengajarkan beberapa materi formal terkait dengan pramuka, belum mencapai praktek-praktek kemasyarakatan yang dapat berguna untuk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Pelatihan dan pembelajaran yang diberikan masih belum bersifat inovatif dalam tataran siswa sekolah menengah. Para pramuka senior yang terpilih hanya mengajarkan apa yang telah diajarkan oleh senior-seniornya terdahulu kepada para juniornya. Oleh karena itu, kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan lebih bersifat formal dan *spaneng*. Padahal jika kegiatan kepramukaan yang ada dapat berkembang dari yang terdahulu, maka akan dapat menumbuhkan para pramuka yang tangkas, cerdas, dan berani karena latar belakang siswa-siswanya yang merupakan *anak kota* yang terkenal dengan keberanian dan fleksibelnya.

Letak geografis sekolah menengah ini yang memang berada di pusat keramaian kota juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial seluruh warga sekolahnya, terutama siswa-siswanya. Berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang berada di lingkungan desa atau di tempat-tempat yang tidak terlalu ramai, siswanya memiliki interaksi sosial yang sangat baik dengan lingkungan sekitarnya karena memang lingkungannya pun mendukung. Sedangkan sekolah yang dekat dengan keramaian memiliki perkembangan interaksi sosial yang cukup stagnan. Berada di tengah kota tidak menjamin mereka dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar sekolah, bahkan dengan sesama teman pun mereka belum tentu dapat melakukan interaksi sosial yang baik dan benar.

Canggihnya teknologi yang berwujud *gadget* juga sangat memengaruhi kehidupan siswa-siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang dalam sehari-harinya. Ditambah lagi, semakin beragamnya jenis aplikasi *social media* yang menuntut mereka untuk terus aktif dan fokus pada layar *gadget* mereka. Namun, pada kenyataannya media sosial ini tidak meningkatkan atau bahkan mengembangkan interaksi sosial mereka dengan sesama teman di sekolah. Lebih buruknya lagi, *gadget* ini sangat efektif untuk mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Tentu jika hal ini terus berkelanjutan, para siswa-siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang akan memiliki interaksi sosial yang sangat buruk dalam hidupnya. Tidak ada yang dapat diunggulkan jika mereka masih bergantung pada canggihnya teknologi, tanpa dibarengi dengan kemajuan cara berpikir dan bersosialisasi dengan sesama teman sebayanya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yaitu Bapak Agusalm, yang menyatakan bahwa kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 3 Kota Semarang memang menjadi ekstrakurikuler wajib yang setiap tahunnya terus merekrut anggota baru untuk masuk dalam gerakan pramuka sehingga akan ada regenerasi untuk meningkatkan kualitas kerja dan anggota pramukanya. Namun regenerasi tersebut belum sampai pada tahap reinovatif yang mampu mengembangkan kegiatan kepramukaan, karena tidak selalu regenerasi anggota dapat memperbaiki sistem yang ada di dalamnya.

Alasan lain pun, dikarenakan sarana dan prasarana yang menunjang akan percuma tak berguna jika lokasi tidak strategis. SMP Negeri 3 Kota Semarang memang tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk menunjang setara kegiatan kepramukaan. Oleh karena itu, mereka hanya mengandalkan potensi yang ada tanpa berpikir untuk mengembangkan menjadi sebuah potensi besar. Hal tersebut memang di luar kendali para anggota pramuka dan pihak sekolah, karena lokasi SMP Negeri 3 Kota Semarang yang memang berada di sekitar kompleks perumahan elit dan juga *mall* besar di Kota Semarang. Tidak menutup kemungkinan, mereka memang dibatasi oleh hiruk-pikuknya kota. Jika ditinjau kembali, kegiatan kepramukaan membutuhkan lahan yang cukup luas dan keadaan sekitar yang juga mendukung. Namun, semua itu memang belum dimiliki oleh SMP Negeri 3 Kota Semarang sekalipun gerakan pramuka pada sekolah ini telah mencapai prestasi yang sangat luar biasa. Hal itu saja tidak cukup jika dibandingkan dengan meningkatnya kualitas diri para anggota pramukanya yang tidak dibarengi dengan meningkatnya pula fasilitas yang ada di sekolahnya.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan. Nurul Faizah dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Kelas VII MTsN Sleman Kabupaten Sleman Di Maguwoharjo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012” tahun 2012 menyimpulkan bahwa kemandirian dan kemampuan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan kepramukaan, karena dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan telah diajarkan tentang keterampilan dan pengembangan diri/pengembangan potensi yang dimiliki siswa ketika mengikuti kegiatan kepramukaan serta pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang semakin meningkat. Dengan demikian bahwa semakin meningkatnya perkembangan kegiatan kepramukaan maka semakin bertambahnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa terutama dalam peningkatan kemandirian dan kemampuan sosial.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurul Faizah tersebut, maka sangat jelas bahwa kemampuan sosial (*social skill*) dapat ditingkatkan melalui kegiatan di luar kelas atau ekstrakurikuler, seperti gerakan pramuka. Dalam hal ini, terkait aspek kemandirian dan kemampuan sosial dapat meningkat seiring meningkatnya kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan di sekolah. Selain mewajibkan siswa-siswanya untuk mengikuti kegiatan kepramukaan, perkembangan dari gerakan pramuka itu sendiri juga mendapat perhatian yang lebih. Jadi, dengan dukungan yang ada dari pihak sekolah bahkan dari sekolah maka kegiatan kepramukaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kepribadian dan kemampuan siswa juga akan berkembang secara pesat dan mumpuni.

Sesuai pula dengan penelitian Siti Aminah tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial (*Social Skill*) SMK Negeri Kota Yogyakarta Kelompok Pariwisata” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara partisipasi dalam organisasi dengan keterampilan sosial siswa, serta hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi dalam organisasi maka semakin tinggi pula keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Adanya pengaruh yang signifikan antara partisipasi dalam organisasi dengan keterampilan sosial, maka sebagai gambaran bagi pihak sekolah dalam usaha mendukung, memelihara dan membimbing siswa melalui kegiatan organisasi dengan sebaik-baiknya. Oleh karena pengalaman-pengalaman yang baik khususnya mengenai keterampilan sosial siswa dapat diterapkan dalam kesehariannya termasuk nanti ketika sudah lulus sebagai bekal untuk persiapan memasuki dunia kerja dan usaha.

Dalam penelitian Siti Aminah pun telah dijelaskan pula bahwa keterampilan sosial (*social skill*) dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui partisipasi siswa dalam organisasi di sekolahnya. Segala jenis dan bentuk organisasi memang pada dasarnya bertujuan baik, yaitu menggali potensi dan melatih siswa untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan yang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya dalam mengikuti organisasi. Memang, tidak selalu organisasi dapat mengembangkan keterampilan dan potensi, khususnya mereka yang tidak terlibat secara aktif. Namun, apabila seseorang secara aktif terlibat, seperti berpendapat, evaluasi, bekerja sama, dan sebagainya, maka organisasi ini dapat dikatakan efektif untuk mengembangkan apa yang telah dimiliki oleh seseorang.

Dari dua penelitian yang relevan tersebut, menandakan bahwa penelitian dengan topik ini mendapatkan dukungan empiris untuk dilakukan. Pengembangan keterampilan sosial dapat melalui berbagai cara, yang terpenting adalah aspek-aspek dalam keterampilan sosial dapat terwujud secara seimbang. Penelitian terkait pengembangan *social skill* melalui kegiatan kepramukaan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini menggunakan teori *Habitus Arena*, yang mana teori ini menjelaskan tentang kebiasaan-kebiasaan seseorang dalam kehidupan sosial. Teori *habitus* ini memberikan struktur-struktur dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai bekal seseorang untuk menghadapi kehidupan sosial yang sebenarnya. Pada hakikatnya, teori *habitus* menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial, dalam pengertian ini teori *habitus* tersebut muncul sebagai hasil dari kehidupan sosial yang pada saatnya akan kembali bermanfaat pula bagi kehidupan sosial seseorang.

Sejatinya, pramuka haruslah memiliki kepribadian yang sesuai dengan Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka seutuhnya, namun jika hal tersebut belum tercapai berarti mereka hanya mencetak bibit-bibit unggul yang siap bertahan melawan lapar dan dahaga. Sedangkan untuk menghadapi kerasnya dunia, para pramuka tersebut tidak akan cukup memiliki kekuatan yang berarti. Hal ini yang mendukung peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait perkembangan keterampilan sosial melalui kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 3 Kota Semarang. Terlebih lagi yang penting untuk diteliti adalah pengembangan *social skill* itu sendiri, yang diteliti melalui kegiatan kepramukaan yang pada dasarnya harus dikembangkan pula demi mencetak bibit-bibit unggul pramuka.

Social skill memang menjadi salah satu kecakapan hidup yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa memegang *social skill* dalam dirinya, maka seseorang tersebut pun telah selesai menjalani hidupnya sendiri karena tidak akan tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dari sinilah peneliti melakukan penelitian terkait “**Pengembangan *Social Skill* Siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang Melalui Kegiatan Kepramukaan**”. Penelitian yang dirasa perlu untuk dilakukan jika melihat pentingnya terus mengembangkan keterampilan sosial dari siswa-siswa anggota pramuka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan?
- 1.2.2 Bagaimana kekuatan dan kelemahan pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan.
- 1.3.2 Untuk menjelaskan kekuatan dan kelemahan pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan dan menjelaskan pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan dalam perspektif teori habitus arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

1.4.2 Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran untuk terus mengembangkan fasilitas dan kualitas gerakan pramuka, mempertegas peraturan, serta ikut andil dalam penyusunan peraturan pemerintah terkait dengan perkembangan gerakan pramuka pada sekolah menengah.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran bagi setiap anggota pramuka agar lebih peka dan konsisten dalam hal menjaga perkembangan gerakan pramuka yang ada untuk mengembangkan *social skill* dan memperhatikan setiap kegiatan pramuka yang ada agar sesuai dengan peraturan dan kebijakan pemerintah.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan, informasi, serta wawasan terkait dengan cara untuk mengembangkan *social skill* melalui beberapa teknik dan metode, salah satunya yaitu melalui kegiatan kepramukaan, dan juga meningkatkan kesadaran para mahasiswa untuk terus memantau perkembangan peraturan dari pemerintah yang berlaku.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Pengembangan

Metode penelitian pengembangan adalah metode yang dapat digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu atau menguji keefektifan suatu produk sehingga dapat diketahui sejauh mana proses dan manfaat dari bekerjanya produk tersebut. Metode pengembangan ini dapat digunakan dalam bidang ilmu alam atau teknologi dan ilmu sosial. Dalam ilmu alam atau teknologi metode pengembangan ini digunakan untuk mengembangkan produk-produk teknologi dan ilmiah. Namun, dalam ilmu sosial metode pengembangan ini secara bertahap dapat digunakan untuk mengembangkan bidang pendidikan, sosiologi, psikologi, dan sebagainya.

1.5.2 *Social Skill*

Social Skill atau keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia dalam hidupnya, dapat berhubungan dengan caranya memosisikan dirinya dengan orang lain dan lingkungan sekitar, yang berguna untuk kehidupan sosialnya agar dapat hidup secara harmonis dan seimbang dengan manusia lainnya. Keterampilan sosial bersifat fleksibel yaitu dapat terus dilatih melalui beberapa pelatihan atau pembelajaran, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar, dengan pendidikan formal, informal, dan nonformal. Keterampilan sosial atau *social skill* memang sangat penting karena berhubungan langsung dengan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain secara intens atau tidak, sehingga keterampilan sosial apabila tidak dikembangkan maka akan berpengaruh pula pada hidup diri manusia sendiri.

1.5.3 Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mereka yang berumur antara kisaran 12-15 tahun yang sedang belajar pada jajaran kelas VII, VIII, dan IX. Siswa SMP telah memasuki usia di mana dunia mereka merupakan dunia peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada masa ini, siswa SMP akan mengalami perkembangan pubertas dan juga cara pemikiran yang sangat luar biasa dalam jangka waktu yang cukup cepat. Apabila pada usia ini siswa SMP terus menerima pendidikan, pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan secara kontinu yang memberikan hasil yang cukup signifikan maka siswa SMP akan siap menjalani masa remajanya dengan matang dan siaga. Mereka tidak akan lagi stagnan pada zona nyaman yang terus membuai mereka dalam ketakutan dan kemunduran karakter.

1.5.4 Kegiatan Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan adalah sarana atau wadah yang disediakan oleh pemerintah untuk para pramuka melalui gerakan pramuka yang akan membentuk setiap anggotanya menjadi pribadi yang baru atau pribadi yang berkembang, agar mereka tidak hanya siap menghadapi kerasnya hidup di luar rumah tetapi kenyataan hidup yang keras juga akan siap mereka hadapi dengan beberapa bekal dari kegiatan kepramukaan tersebut. Setiap kegiatan kepramukaan memiliki manfaat dan tujuan yang baik untuk setiap anggotanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Hakikat *Life Skill*

2.1.1 Pengertian *Life Skill*

Kecakapan hidup atau *life skill* sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2006:22).

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) dapat dirumuskan secara beragam, sesuai dengan landasan filosofis penyusunnya. Oleh karena pada dasarnya *life skill* ini bersifat fleksibel sesuai dengan cara penyusunnya. Salah satu konsep dikemukakan oleh Nelson-Jones (1995:419) menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.

Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skill* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri (Anwar, 2015:20).

Menurut Malik Fadjar (2003:1) kecakapan hidup yang bersifat umum terdiri dari kecakapan personal dan sosial, sedangkan kecakapan hidup yang bersifat spesifik terdiri dari kecakapan akademik dan vokasional. Kecakapan hidup tersebut sesuai dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan Unesco. Empat pilar yang dicanangkan Unesco apabila diterapkan dengan baik di sekolah-sekolah akan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa untuk bekal hidup di masyarakat. Empat pilar pendidikan tersebut adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat atau bekerja (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bermasyarakat (*learning to live together*).

Kecakapan hidup (*life skill*) dimaknai sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi setiap permasalahannya sendiri. *Life skill* ini sangat berguna bagi seseorang karena dapat digunakan sebagai pedoman dan pegangan dalam hidup dan kehidupannya.

2.1.2 Jenis-jenis *Life Skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) dikelompokkan menjadi dua seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas, yaitu Kecakapan Hidup Generik (*Generic Life Skill/GLS*) dan Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*).

- a. Kecakapan Hidup Generik (*Generic Life Skill/GLS*) adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang terdiri atas Kecakapan Personal (*Personal Skill*) dan Kecakapan Sosial (*Social Skill*).

- Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan Personal mencakup kesadaran atau memahami diri dan potensi, serta kecakapan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional mencakup kecakapan: (1) menggali dan menemukan informasi; (2) mengolah informasi dan mengambil keputusan; dan (3) memecahkan masalah secara kreatif.

- Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan Sosial (*social skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skill*). Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Kecakapan komunikasi sangat diperlukan, karena manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi, baik secara lisan, tertulis, tergambar, maupun melalui kesan. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal meliputi kecakapan mendengarkan berbicara, dan membaca menulis. Komunikasi non verbal meliputi pemahaman atas mimik, bahasa tubuh, dan tampilan atau peragaan. Dengan demikian, dalam kecakapan komunikasi tercakup kecakapan mendengarkan, berbicara, dan kecakapan menulis pendapat/gagasan.

Sementara itu, dalam kecakapan bekerja sama tercakup kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan dan sebagai pemimpin yang berempati. Sebagai teman yang menyenangkan, seseorang harus mampu membangun iklim yang kondusif dalam bersosialisasi di antaranya menghargai orang lain secara positif, membangun hubungan dengan orang lain dan sikap terbuka. Dalam kepemimpinan tercakup aspek tanggung jawab, sosialisasi, teguh, berani, mampu memengaruhi dan mengarahkan orang lain.

b. Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas Kecakapan Akademik (*Academic Skill*) dan Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*).

- Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan Akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

- Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan Vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik. Dalam kecakapan vokasional tercakup kecakapan vokasional dasar atau pravokasional yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, merancang produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan.

Perlu disadari, bahwa di dalam kehidupan nyata, antara *General Life Skill* (GLS) dengan *Specific Life Skill* (SLS), yaitu antara kecakapan memahami diri, berpikir rasional, kecakapan sosial, akademik, dengan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Artinya, dalam kehidupan nyata seluruh kecakapan tersebut saling melengkapi, sehingga menyatu menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Inti kecakapan hidup siswa SMP adalah kecakapan berpikir dan bertindak, kesanggupan dan keterampilan yang seyogyanya berkembang pada siswa SMP. Tingkat perkembangan siswa SMP berada pada tahap ambivalen yaitu kondisi di mana siswa merasa bimbang atau ragu dalam membuat keputusan karena pada satu sisi masih terikat atau tergantung pada orang tua/dewasa sementara pada sisi lain ingin menunjukkan dirinya sendiri.

2.1.3 Ciri dan Tujuan *Life Skill*

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Anwar dalam Pendidikan Kecakapan Hidup (2003:21), ciri pembelajaran *life skill* adalah (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Menurut Mamat Supriatna (2005:9) dalam jurnalnya yang berjudul Pengembangan Kecakapan Hidup di Sekolah, tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya, sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan khusus pendidikan kecakapan hidup adalah:

- memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya;
- memberi bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar berfungsi dalam menghadapi masa depan;
- mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupannya;
- memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir;
- memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari;
- memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (*broad-based education*);
- mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dan di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

2.2 Hakikat *Social Skill*

2.2.1 Pengertian *Social Skill*

Sebagaimana yang dikutip oleh Tita Setiani dan dikemukakan oleh Hargie, Saunders, & Dickson dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman (2014:12), *social skill* adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial membawa siswa untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan menemukan penyelesaian yang adaptif.

Dalam skripsi Tita Setiani (2014:12), Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan *punishment* oleh lingkungan. Kelly (Gimpel & Merrel, 1998) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya (Matson, dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Dalam bukunya *Social Intelligence: The New Science of Human Relationship*, Daniel Goleman (2006:82) menyatakan bahwa *The short interaction offers a masterly display of social intelligence in action*. Hal ini menjelaskan tentang, dalam berinteraksi dengan orang lain sesama manusia seseorang harus tetap menggunakan kecerdasan sosial dalam kehidupan, agar tidak terpengaruh dengan manusia lainnya. Memang dalam kehidupan manusia satu sama lain saling memberikan pengaruh, namun hal ini bertujuan agar seseorang mampu memilih dan memilah pengaruh mana yang positif dan pengaruh mana yang harus dihindari. Ada 6 hasil penting dari memiliki keterampilan sosial, yaitu: (1) perkembangan kepribadian dan identitas, (2) mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, (3) meningkatkan kualitas hidup, (4) meningkatkan kesehatan fisik, (5) meningkatkan kesehatan psikologis, dan (6) kemampuan mengatasi stres.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berani bertindak dan berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang solutif dari pemikirannya sendiri sehingga mereka tidak lari ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, memiliki tanggung jawab dan disiplin diri yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum memutuskan segala sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan, dan tidak mudah terbawa pada pengaruh atau kebiasaan-kebiasaan yang justru dapat merugikan dirinya sendiri.

2.2.2 Ciri-ciri *Social Skill*

Sebagaimana dikutip oleh Tita Setiani dalam penelitian skripsinya (2014:15) dan dikemukakan oleh Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1998:15) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

- Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut keterampilan menjalin persahabatan.

- Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

- Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

- Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

- Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial adalah: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respons yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Social Skill*

Hasil studi Davis dan Forsythe (dalam Mu'tadin, 2006:18) yang dikutip oleh Tita Setiani (2014:18), terdapat 4 aspek yang memengaruhi keterampilan sosial yaitu:

- Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal paling penting yang orang tua harus lakukan adalah menciptakan suasana yang demokratis sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya.

- Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas.

- Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi seorang siswa untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata. Oleh karena bisa saja terkadang penampilan dapat menipu, yang terlihat baik belum tentu benar-benar baik dan yang terlihat kurang baik belum tentu benar-benar buruk. Di sinilah pentingnya orang tua menanamkan nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

- Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar seorang siswa mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar diri orang tersebut, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang perlu untuk diperhatikan bagi setiap individu yang ingin mengembangkan keterampilan sosial.

2.2.4 Dimensi *Social Skill*

Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998:17) mengemukakan 5 dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu:

- Hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasihati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- Manajemen diri (*Self-Management*), merefleksikan seorang siswa yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan seorang siswa yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
- Perilaku *assertive* (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat sesuai situasinya.

2.2.5 Karakter Penunjang *Social Skill* di Sekolah

Dari berbagai dimensi yang terdapat dalam *social skill*, ada beberapa jenis karakter penunjang yang dapat dikembangkan. *Social skill* masih memiliki deskripsi yang sangat luas, oleh karena itu dikembangkan lagi menjadi beberapa karakter yang dapat dikembangkan. Beberapa jenis pilar-pilar karakter manusia yang dikemukakan Fatchul Mu'in (2011:211) tersebut, yaitu:

- *Respect* (Penghormatan)

Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Ada unsur rasa kagum dan bangga di sini. Dengan memperlakukan orang lain secara hormat, berarti membiarkan mereka mengetahui bahwa mereka aman, bahagia, dan mereka penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita. Sebab, biasanya kita tak hormat pada orang yang tidak berbuat baik. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikhatian, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan, rasa hormat juga bisa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

Rasa hormat bisa kita tunjukkan dengan orang yang tingkat kedekatannya berbeda. Ada beberapa karakteristik yang menunjukkan rasa hormat (*respect*) yaitu (1) *Tolerance* atau toleransi, (2) *Acceptance* atau penerimaan, (3) *Autonomy* atau otonomi, kemandirian, ketidaktergantungan, (4) *Privacy* atau privasi, urusan pribadi, (5) *Nonviolence* atau non kekerasan, (6) *Courteous* atau rasa hormat aktif, (7) *Polite* atau sikap sopan, dan (8) *Concerned* atau sikap perhatian.

- *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya, lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak tanggung jawab. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai, artinya itu adalah karakter yang buruk.

- *Civic Duty -Citizenship* (Kesadaran dan Sikap Berwarga Negara)

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran warga negara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu. Hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan mendasarnya; hak untuk memeluk agama dan keyakinannya masing-masing tanpa paksaan; hak untuk mendapatkan informasi dan mengeluarkan informasi atau menyatakan pendapat dan pikiran; dan hak politik termasuk memilih partai politik, mendirikan organisasi sosial politik tanpa diskriminasi ideologi politik.

- *Fairness* (Keadilan dan Kejujuran)

Keadilan dan kejujuran masih akan tetap menjadi nilai yang akan diperjuangkan. Orang yang memiliki sikap yang adil dan memberikan keadilan dianggap orang yang punya karakter baik dan ia selalu diidam-idamkan oleh banyak orang. Kejujuran dan keadilan dalam melihat dan menilai sesuatu, yaitu memberikan hak-hak pada semua orang sesuai dengan kebutuhan dan usahanya, merupakan sikap yang layak dilakukan oleh siapa pun.

- *Caring* (Kepedulian dan Kemauan Berbagi)

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

- *Trustworthiness* (Kepercayaan)

Sebagai pilar karakter manusia, kepercayaan yang semakin hilang juga ikut membentuk karakter manusia. Ketika kepercayaan hilang, orang akan berinteraksi dengan kebohongan. Biasanya, kebohongan muncul dan terbangun sedikit demi sedikit, dan ketika dipelihara, hal itu membentuk karakter.

Dari beberapa pilar-pilar karakter manusia tersebut, dapat diringkas menjadi nilai-nilai utama karakter dan daftar indikatornya yang dikemukakan oleh Zainal Aqib (2011:7), yaitu:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, terdapat religius yang merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, di antaranya terdapat: (1) jujur, (2) bertanggung jawab, (3) bergaya hidup sehat, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) percaya diri, (7) berjiwa wirausaha, (8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (9) mandiri, (10) ingin tahu, dan (11) cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, di antaranya terdapat: (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (2) patuh pada aturan-aturan sosial, (3) menghargai karya dan prestasi orang lain, (4) santun, (5) demokratis.

- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, terdapat peduli sosial dan lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Nilai Kebangsaan, terdapat nasionalis dan menghargai perbedaan dan keberagaman.

Pendidikan karakter yang telah dirumuskan tersebut dapat dilaksanakan di berbagai tempat, salah satunya di sekolah yang dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu:

- a. Pembentukan karakter yang terpadu dalam pembelajaran pada mata pelajaran
Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, Penjasorkes, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah
Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman, ketakwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

c. Pembentukan karakter yang terpadu dengan ekstrakurikuler

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain:

- Olahraga (sepak bola, bola voli, bola basket, bulu tangkis, tenis meja, dan sebagainya)
- Keagamaan (baca tulis Al Quran, hafalan Al Quran, kajian hadis, ibadah, dan sebagainya)
- Seni budaya (menari, menyanyi, melukis, dan teater)
- Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- Kegiatan Kepramukaan
- Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS)
- Palang Merah Remaja (PMR)
- Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka)
- Pameran, lokakarya, dan jurnalistik
- Kesehatan

Dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah terdapat 4 koridor yang perlu dilakukan dikemukakan oleh Arismantoro (2008:125), yaitu sebagai berikut:

Pertama, menanamkan tata nilai. Di sini membantu siswa supaya dapat tumbuh menjadi seseorang yang berkepribadian yang baik dan berkarakter, di mana mereka harus ditanamkan nilai-nilai sejak dini baik melalui interaksi orang tua dan anak maupun antara guru dengan siswa. Dengan begitu akan lebih memberikan bekal bagi seorang anak untuk ke depannya.

Kedua, menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh (*the does and the don't*). Dalam pendekatan ini dapat dilakukan dengan membuat suatu aturan atau tata tertib sekolah yang di dalamnya berisikan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh siswa beserta sanksinya.

Ketiga, menanamkan kebiasaan. Penanaman nilai-nilai karakter lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Keempat, memberi teladan yang baik. Seorang pendidik sebisa mungkin dapat memberikan teladan atau contoh perilaku atau sikap yang baik terhadap peserta didiknya. Berawal dari sanalah siswa dapat mencontoh, meniru dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Suparno (dalam Zubaedi, 2011:246247) menyatakan bahwa terdapat metode penyampaian yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Metode ini menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai hidup yang akan ditawarkan atau ditanamkan dalam diri anak, antara lain:

a. Metode Demokratis

Metode ini menekankan pencarian dan penghayatan nilai-nilai yang langsung melibatkan anak tentunya dengan pendampingan dan pengarahan dari guru.

Anak diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditentukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menentukan nilai hidup yang dihayatinya tetapi hanya sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai hidup tersebut.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pencarian bersama nilai-nilai hidup dari masalah-masalah aktual dalam masyarakat yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis dan argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

c. Metode Siswa Aktif

Metode ini menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru hanya memberikan pokok bahasan dan anaklah yang mengembangkan proses selanjutnya sampai pada proses penyimpulan. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada penyimpulan atas kegiatan mereka.

d. Metode Keteladanan

Proses pembentukan budi pekerti pada anak dilihat akan dimulai dengan orang yang akan diteladani. Metode ini menempatkan pendidik atau guru sebagai idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan pendidik atau guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kukuh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi, demikian pula apabila tidak terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka anak juga akan tidak benar. Oleh karena itu dituntut ketulusan, keteguhan, konsistensi hidup seorang guru. Jadi di sini guru benar-benar ditempatkan sebagai satu-satunya contoh bagi siswanya.

e. Metode *Live In*

Metode ini menekankan agar anak mempunyai pengalaman bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan termasuk tentang nilai-nilai hidup. Kegiatan ini dapat dilakukan secara periodik.

f. Metode Penjernihan Nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai macam pandangan hidup ini akan membuat anak kebingungan dan apabila anak tidak mendapatkan pendampingan yang baik, maka anak akan mengalami pembelokan nilai hidup. Metode ini dilakukan dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi mendalam dan intensif sebagai pendampingan agar anak tidak mengalami pembelokan nilai hidup.

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, sebagai ekstrakurikuler wajib di setiap jenjang sekolah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ini, peserta didik dapat melatih diri untuk dapat mengembangkan sikap yang dimilikinya sesuai dengan karakter yang ditanamkan oleh pendidik yang nantinya digunakan dalam lingkungan masyarakat. Ekstrakurikuler ini memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik bagaimana dapat mengembangkan sikap-sikap yang nantinya diterima dalam masyarakat.

Melalui kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara rutin, pendidikan karakter dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan yang siswa. Menanamkan kebiasaan-kebiasaan ini dapat melalui metode *live in* yang menuntut siswa juga untuk mengenal lingkungan, mengalami langsung, dan mencari pengalaman yang akan bermanfaat untuk hidupnya di kemudian hari dan tentunya berbeda dengan kehidupan mereka yang sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat membiasakan diri keluar dari zona nyaman dan mampu mendapatkan pengalaman hidup yang tentunya berguna untuk hidup dan kehidupannya. Inilah yang melatar belakangi bahwa penanaman *social skill* memang masih dan akan terus penting untuk dikembangkan.

2.3 Teori *Habitus Arena*

Sebagaimana yang dikutip George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam Teori Sosiologi Modern (2004:522) dan dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1989:18), *habitus* adalah “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika *habitus* adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial. Kita sebenarnya dapat membayangkan *habitus* sebagai “struktur sosial yang diinternalisasikan yang diwujudkan” (Bourdieu, 1984a:486). *Habitus* mencerminkan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti menurut umur, jenis kelamin, kelompok, dan kelas sosial.

Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial diduduki. Jadi *habitus* akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial; tak setiap orang sama kebiasaannya; orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial, cenderung mempunyai kebiasaan yang sama. Dalam pengertian ini *habitus* dapat pula menjadi fenomena kolektif. *Habitus* memungkinkan orang memahami dunia sosial, tetapi dengan adanya banyak *habitus* berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh aktor. *Habitus* yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang: “*habitus*, yang merupakan produk historis, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah” (Bourdieu, 1977:82). *Habitus* menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial.

Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kebiasaan itu terjadi. *Habitus* dapat bertahan lama dan dapat pula berubah dalam arti dapat dialihkan dari satu bidang ke bidang yang lain. Tetapi, ada kemungkinan bagi seseorang mempunyai *habitus* yang tak pantas, dan menderita apa yang disebut Bourdieu sebagai *hysteresis*. Contohnya adalah orang yang tercabut dari akar kebiasaan agraris dalam masyarakat prakapitalis-kapitalis masa kini dipekerjakan di Wall Street. Kebiasaan yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat prakapitalis tak akan mampu mengatasi dengan baik kehidupan di Wall Street (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004:523).

Dikutip dalam Wacquant (1989:42) dan lihat juga Bourdieu (1977:72) menyatakan bahwa tindakanlah yang mengantarai *habitus* dan kehidupan sosial. Di satu pihak, *habitus* diciptakan melalui praktek (tindakan); di pihak lain, *habitus* adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Bourdieu mengungkapkan fungsi perantara tindakan ketika ia mendefinisikan *habitus* sebagai “sistem yang tertata dan menata kecenderungan yang ditimbulkan oleh tindakan dan terus-menerus tertuju pada fungsi praktis”. Sementara tindakan atau praktek cenderung membentuk *habitus*, *habitus*, pada gilirannya, berfungsi sebagai penyatu dan menghasilkan praktek atau tindakan. Dengan kata lain, Bourdieu (1977:72) melukiskan *habitus* sebagai “dialektika internalisasi dari eksternalitas dan eksternalisasi dari internalitas (dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004:523).

Bourdieu (1984a:466) sebagaimana yang dikutip George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam Teori Sosiologi Modern (2004:524) mengemukakan bahwa *habitus* berfungsi “di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengamatan dan pengendalian oleh kemaluan”. Meski kita tak menyadari *habitus* dan cara kerjanya, namun ia mewujudkan dirinya sendiri dalam aktivitas kita yang sangat praktis seperti cara kita makan, berjalan, berbicara, dan bahkan dalam cara membuang ingus. Kebiasaan atau *habitus* ini berperan sebagai struktur, tetapi orang tak memberikan tanggapan terhadapnya atau terhadap struktur eksternal yang memengaruhi secara mekanis. Jadi, dalam pendekatan Bourdieu, kita menghindari keekstreman sesuatu yang baru yang tak teramalkan dan determinisme total.

Pada intinya, teori *habitus arena* ini merupakan teori yang mendasari setiap individu dalam kehidupan sosialnya. Teori ini menjelaskan tentang kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh individu yang tanpa pernah disadari ada dalam hidupnya, Pierre Bourdieu pun tidak memberikan batasan ranah dalam teori ini. Teori *habitus* dirasa sangat sesuai untuk mendasari penelitian tentang pengembangan keterampilan sosial (*social skill*) karena teori ini menjelaskan cara dan proses seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya secara terus-menerus dan kontinu.

2.4 Kegiatan Kepramukaan

2.4.1 Pengertian Kegiatan Kepramukaan

Kegiatan kepramukaan mempunyai makna di luar pramuka yang berarti kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah yang bertujuan memberi kegiatan anak-anak supaya mereka bisa menjadi manusia yang mandiri dan bisa bersosialisasi di luar sekolah dengan baik. Kita semua tahu bahwa kepramukaan sebagai organisasi sosial yang bersifat nonformal, tetapi bisa dilakukan di masyarakat juga di sekolah. Kegiatan pramuka diadakan dengan tujuan agar para anggotanya menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan masyarakat di mana dia tinggal. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan bekal yang bisa membentuk sikap sosial keagamaan siswa yang baik. Kegiatan ekstra biasanya dilakukan di sekolah atau di luar sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pengetahuan siswa, menyalurkan bakat dan minat yang menunjang.

Pramuka atau *praja moeda karana* berasal dari bahasa Sanskerta, yang memiliki makna yaitu kata *praja* artinya warga, kata *moeda* artinya mereka yang berjiwa atau memiliki jiwa muda, dan kata *karana* artinya kesanggupan, kemampuan dan keuletan dalam berkarya (Sarkonah, 2011:3). Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pasal 1 menyatakan bahwa “Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan satya pramuka dan darma pramuka”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pramuka adalah warga atau rakyat yang berjiwa muda dan memiliki kesanggupan, kemampuan dan keuletan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam sebuah karya yang dapat berguna atau bermanfaat bagi sesamanya.

Dalam Surat Keputusan Presiden RI No.238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka menyatakan bahwa: “Pramuka adalah kegiatan untuk menjadikan manusia dan warga negara Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak luhur, yang cerdas, cakap, tangkas, terampil dan rajin serta sehat jasmani dan rohani, yang berpancasila dan setia patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur para peserta didik. Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada kode kehormatan pramuka yaitu Satya Pramuka dan Darma Pramuka.

Bapak Pandu Dunia yakni Lord Boden Powel menyatakan bahwa *“scouting is not science to be solely study. Nor it’s a collection of doctrine a teks. Nor it’s a joly game in the out doors when the boy and man brother can go to adventure together as older and youngen brother picking up helt and happiness, handicraft and helpfulness”*. Artinya *“kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan ajaran, naskah atau buku, kepramukaan merupakan suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama mengadakan pengembaraan. Seperti kakak beradik membina kesehatan, kebahagiaan, keterampilan, dan kesediaan untuk memberikan pertolongan”*.

Dalam kepramukaan, ada beberapa hal yang harus dibedakan dan dipahami agar tidak saling tertukar pengertian, yaitu telah dijelaskan dalam UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka:

- Pasal 1: Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
- Pasal 2: Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
- Pasal 3: Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.

2.4.2 Fungsi dan Tujuan Kegiatan Kepramukaan

Dalam UU tentang Gerakan Pramuka telah dijelaskan dalam pasal 3 bahwa gerakan pramuka berfungsi sebagai wadah mencapai tujuan pramuka melalui (1) pendidikan dan pelatihan pramuka; (2) pengembangan pramuka; (3) pengabdian masyarakat dan orang tua; dan (4) permainan yang berorientasi pada pendidikan.

Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup. Hal ini sudah sangat jelas bahwa kegiatan kepramukaan mempunyai tujuan yang mulia untuk membentuk seseorang menjadi manusia yang seutuhnya.

2.4.3 Nilai-nilai Kegiatan Kepramukaan

Gerakan Pramuka merupakan ekstrakurikuler wajib bagi peserta didik dalam tingkatan sekolah masing-masing. Hal ini dimaksudkan karena gerakan pramuka dirasa sangat efektif digunakan untuk dapat mengembangkan dan melatih siswa menjadi lebih baik dalam belajar dan kehidupannya. Dalam UU No. 12 Tahun 2010 pasal 8 dijelaskan ada beberapa nilai dalam kepramukaan, yaitu:

- keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- kecintaan pada alam dan sesama manusia;
- kecintaan pada tanah air dan bangsa;
- kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan;
- tolong-menolong;
- bertanggung jawab dan dapat dipercaya;
- jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat;
- hemat, cermat, dan bersahaja; dan
- rajin dan terampil.

Prinsip yang mengandung pendidikan sebagaimana tercantum dalam anggaran rumah tangga pasal 16 berbunyi “acara dalam kegiatan pramuka bersifat kreatif dan rekreatif akan dapat mengubah tingkah laku dan sikap menambah pengetahuan pengalaman serta meningkatkan kecakapan anak didik” (Kwartir Gerakan Pramuka 1984:40).

Prinsip tersebut yang sangat erat kaitannya dengan bidang bimbingan, prinsip ini dipakai sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pramuka penggalang agar para anggota terlatih untuk memecahkan masalahnya. Tujuan gerakan pramuka yaitu mendidik anak-anak Indonesia dengan dasar prinsip metodik kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan kepentingan bangsa dan Negara Indonesia yang berbudi luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan keyakinan beragamanya. Fungsi pramuka sebagai lembaga pendidikan formal di luar sekolah dan keluarga serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda berlandaskan prinsip dasar kepramukaan yang dilakukan melalui metode kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya.

Jadi jelas bahwa prinsip ini sejajar dengan tujuan pramuka yaitu adanya perubahan. Salah satunya adalah perubahan sikap bagi anggotanya. Sudah barang tentu perubahan ke arah yang lebih baik. Kegiatan pramuka mempunyai dasar-dasar serta prinsip metodik sangat kuat, juga menurut awalnya gerakan pramuka diadakannya perubahan untuk menuju ke arah perbaikan watak, sikap, tanggung jawab anak didik. Sehingga peserta didik mempunyai karakter dalam diri mereka yang dapat dikembangkan.

2.5 Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Nurul Faizah dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Kelas VII MTsN Sleman Kabupaten Sleman Di Maguwoharjo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012” tahun 2012 menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan telah diajarkan tentang keterampilan dan pengembangan diri/pengembangan potensi yang dimiliki siswa ketika mengikuti kegiatan kepramukaan serta pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang semakin meningkat. Dengan demikian bahwa semakin meningkatnya perkembangan kegiatan kepramukaan maka semakin bertambahnya pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa terutama dalam peningkatan kemandirian dan kemampuan sosial.

Tita Setiani dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman” tahun 2014 menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan sosial siswa dapat terlihat dari meningkat dimensi-dimensinya. Meningkatnya keterampilan berhubungan dengan teman sebaya dibuktikan dengan siswa yang memperhatikan lawan bicara dan peningkatan partisipasi bicara siswa. Meningkatnya keterampilan akademik terlihat dari para siswa yang dapat menjalankan arahan guru dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Meningkatnya keterampilan kepatuhan siswa terlihat dari para siswa yang dapat menggunakan waktu dengan baik dan tetap bersama dalam kelompok simulasinya sendiri. Meningkatnya keterampilan penegasan terlihat dari para siswa dapat menjadi pendengar yang responsif dan tegas dalam mengajukan pertanyaan.

Siti Aminah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial (*Social Skill*) SMK Negeri Kota Yogyakarta Kelompok Pariwisata” tahun 2015 menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara partisipasi dalam organisasi dengan keterampilan sosial siswa, serta hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi dalam organisasi maka semakin tinggi pula keterampilan sosial yang dimiliki siswa. Dengan adanya pengaruh antara partisipasi dalam organisasi dengan keterampilan sosial, maka kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosialnya siswa perlu ditingkatkan seperti bakti sosial di luar sekolah, kerja bakti lingkungan sekolah, dan sebagainya.

Titin Suprihatin dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan *Life Skill* dalam Pembelajaran PKn di SMA Negeri 2 Pati” tahun 2012 menyimpulkan bahwa pembentukan *life skill* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Pati dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang mengarah pada upaya pembentukan *life skill* siswa yang diimplementasikan oleh guru PKn saat mengajar dengan menggunakan silabus dan RPP yang berkarakter, metode-metode pembelajaran yang bervariasi dan cukup inovatif, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Silabus dan RPP yang berkarakter merupakan rencana pengajaran yang di dalamnya dicantumkan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada siswa yang meliputi aspek-aspek *life skill* berupa *personal skill*, *social skill*, *academic skill*, dan *vocational skill*. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan meliputi *performance test*, tes tertulis, dan presentasi.

Ria Yuni Lestari dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan *Personal Skill* Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pati” tahun 2012 menyimpulkan bahwa aspek yang dikembangkan dari *personal skill* yaitu kecakapan mengenal diri dan kecakapan berpikir. Hambatan-hambatan dalam pengembangan *personal skill* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pati terdiri dari hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yakni hambatan yang berasal dari dalam seperti keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, serta pembelajaran yang kurang kondusif. Hambatan eksternal banyaknya siswa yang lebih mementingkan organisasi sekolah dan budaya sekolah.

Suharyono dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Kegiatan Pramuka di SMP N 1 Ungaran Kabupaten Semarang” tahun 2011 menyimpulkan bahwa penanaman nilai moral pada kegiatan kepramukaan di SMP Negeri 1 Ungaran dilaksanakan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan tersebut antara lain dengan membiasakan siswa sopan santun dan kedisiplinan. Pembiasaan sopan santun yaitu siswa dibiasakan untuk serta menghargai dan menghormati orang lain. Pembiasaan disiplin yaitu membiasakan siswa untuk melakukan upacara sebelum dan sesudah kegiatan pramuka. Adapun metode keteladanan yaitu keteladanan pembina dan kakak kelas kepada junior yang dibuat melalui metode tersendiri oleh SMPN 1 Ungaran yaitu dengan membuat sistem tingkatan DK (Dewan Keamanan), AP (Asisten Pembina), dan CAP (Calon Asisten Pembina). Keteladanan untuk disiplin beribadah, menjaga kebersihan dan disiplin menaati peraturan.

Octavia Arlina Shahara dalam penelitiannya yang berjudul “Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan” tahun 2013 menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu: 1) persiapan meliputi menentukan personil, alat *assessment* dan identifikasi siswa juga kategori siswa terisolir, 2) pelaksanaan meliputi menyusun program dan implementasi program penanganan, 3) evaluasi hasil pelaksanaan, dan 4) tindak lanjut hasil pelaksanaan. Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan sistem yang baik antara guru BK dan personil lainnya, penerapan metode yang tepat dan kompetensi yang dimiliki oleh guru BK. Sedangkan faktor penghambat dari berjalannya proses bimbingan pribadi sosial ini yaitu kurang kerja samanya dari orang tua atau wali siswa.

Jayanti Puspitasari dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Siswa Siswi Anggota Pramuka” tahun 2015 menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik. Semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi perilaku altruistik pada siswa siswi anggota pramuka, begitu juga sebaliknya. Tingkat perilaku altruistik pada siswa siswi anggota pramuka termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tingkat kecerdasan emosi pada siswa siswi anggota pramuka termasuk dalam kategori tinggi. Faktor dalam diri seperti kepribadian/sifat, empati, *mood* dan jenis kelamin. Sedangkan faktor dari luar seperti adanya norma-norma, dan situasi atau keadaan sekitar.

Evi Afrianah S.B. dalam penelitiannya yang berjudul “Keterampilan Sosial Siswa *Broken Home* MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta” tahun 2015 menyimpulkan bahwa bentuk keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa *broken home* adalah 1) kemampuan berkomunikasi, pada anak *broken home* berbeda-beda, tergantung bagaimana *broken home* itu sendiri memengaruhi kemampuan anak tersebut, 2) kemampuan memecahkan masalah, pada ketiga subyek *broken home* berbeda-beda, 3) kemampuan berelasi, pada ketiga subyek *broken home* juga berbeda-beda, dan 4) kemampuan mengekspresikan diri, pada tiap-tiap subyek juga berbeda dan memiliki caranya masing-masing.

Ratna Sari Dewi dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung Lebak Banten” tahun 2011 menyimpulkan bahwa pendidikan kepramukaan di SDN Sumurbandung 1 merupakan program pendamping kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kepramukaan di SDN Sumurbandung 1 mengacu kepada Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Di SDN Sumurbandung 1, pelaksanaan pendidikan kepramukaan berjalan dengan baik, dan merupakan program yang diwajibkan untuk seluruh siswa Kelas IV, V, dan VI. Pendidikan kepramukaan di SDN Sumurbandung 1 disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan kepramukaan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional.

Isdianti Fitria Yunani dan Bertha Yonata dalam jurnalnya yang berjudul “Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Surabaya pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)” tahun 2012 menyimpulkan bahwa persentase jumlah siswa yang mendapatkan kategori A dan B dalam aspek menjadi pendengar yang baik pada pertemuan I sebesar 100% kategori sangat baik dan pertemuan II sebesar 100% kategori sangat baik. Keterampilan sosial siswa dalam komunikasi aspek bertanya pada pertemuan I dan II mendapat kategori baik, aspek menyampaikan ide atau pendapat pada pertemuan I mendapat kategori buruk dan pertemuan II mendapat kategori baik, aspek menjadi pendengar yang baik pada pertemuan I dan II mendapat kategori sangat baik, dan aspek bekerja sama pada pertemuan I dan II mendapat kategori sangat baik.

Kathleen L. Lane, Christine C. Givner, dan Melinda R. Pierson dalam jurnalnya yang berjudul “*Teacher Expectations of Student Behavior: Social Skills Necessary for Success in Elementary School Classrooms*” tahun 2004 menyimpulkan bahwa *the final comparison between novice and experienced teachers, once again, did not reveal a significant difference in expectations. Novice and experienced teachers held similar views of the importance of assertion, cooperation, and selfcontrol skills.* Hal ini dijelaskan bahwa hasil yang diharapkan oleh guru tidak memberikan perubahan yang signifikan dalam kehidupan siswanya, termasuk keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswanya. Tidak selalu usaha yang dilakukan oleh guru memang memberikan hasil yang memuaskan, namun harus tetap dilakukan usaha peningkatan.

Randy L. Seevers dan Michelle Jones-Blank dalam jurnalnya yang berjudul *“Exploring the Effects of Social Skills Training on Social Skill Development on Student Behavior”* tahun 2008 menyimpulkan bahwa *although some children with special needs are able to pick up positive skills through their everyday interactions with adults and peers, it is important that educators and parents reinforce learning of social skills with direct and indirect instruction. One must also recognize when and where children pick up the behaviors and that they might be detrimental to their development or safety. In the past, schools have relied exclusively on families to teach children important interpersonal and conflict resolution skills. However, increased negative societal influences and demands on family life make it imperative that schools partner with parents to facilitate this social learning process.* Telah dijelaskan bahwa mengembangkan dan meningkatkan keterampilan sosial pada anak yang berkebutuhan khusus pun penting untuk dilakukan. Oleh karena di balik segala kekurangan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus mempunyai kelebihan yang sangat luar biasa. Mereka pun masih mempunyai hak untuk mendapatkan segala sesuatu seperti anak-anak lain sesuai umurnya pada umumnya. Pengembangan keterampilan sosial ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan kegiatan, seperti di rumah yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri dengan pelan-pelan dan perhatian yang lebih, dan juga di sekolah oleh guru atau teman sebaya yang terus memberikan bimbingan, perhatian, dan terus menemani dalam belajar, serta dapat juga melalui kegiatan-kegiatan positif yang ada di sekolah khusus maka keterampilan sosial dalam anak akan terus meningkat dengan baik.

Afriani Budiarto dalam jurnalnya yang berjudul “Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Aktif dan Pasif Organisasi Kesiswaan di SMP Negeri 2 Binangun” tahun 2016 menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa aktif dan pasif dalam organisasi kesiswaan. Dengan siswa aktif dalam organisasi kesiswaan memiliki keterampilan sosial lebih tinggi dibandingkan siswa pasif dalam organisasi kesiswaan. Hal ini dikarenakan yang siswa aktif organisasi kesiswaan yang ada di sekolah tersebut siswa dapat mengaktualisasikan dirinya, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan individu maupun kelompok. Oleh sebab itu sangat diharapkan organisasi kesiswaan yang ada di sekolah untuk dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh siswa.

Erliahy Syaodih dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial” tahun 2007 menyimpulkan bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang menggunakan kegiatan kelompok yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan berkelompok lebih efektif jika pengelompokan dilakukan dengan kegiatan yang kreatif. Penguasaan siswa dalam materi pelajaran meningkat melalui penggunaan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Siswa lebih cepat menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran bila didahului dengan langkah orientasi. Wawasan pengetahuan siswa lebih luas melalui penggunaan kegiatan eksplorasi. Penguasaan pengetahuan siswa lebih kuat melalui kegiatan pendalaman dan penguatan. Kesimpulan di akhir pelajaran memperkuat penguasaan siswa dalam materi yang dipelajari.

Farida Agus Setiawati dalam jurnalnya yang berjudul “Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan Konseling di Sekolah untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa” tahun 2009 menyimpulkan bahwa berbagai pendekatan humanistik menunjukkan adanya keaktifan dan interaksi siswa yang besar dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi demikian akan memacu siswa untuk berani menyampaikan ide atau informasi yang diketahui, siswa memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah secara rasional, siswa juga memiliki kesempatan untuk mencari hubungan dari berbagai fenomena yang didapat. Dengan demikian pendekatan humanisme ini dapat mengembangkan tidak hanya kemampuan akademik siswa tetapi juga kemampuan personal yang terkait di dalamnya keterampilan sosial siswa secara bersamaan.

Heri Kristiani dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai Strategi Peningkatan *General Life Skill* Khususnya Kecakapan Berpikir Rasional dan Kecakapan Berpikir Sosial” tahun 2009 menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan *general life skill*, khususnya pada kecakapan berpikir rasional dan kecakapan sosial. Sebelum menggunakan CTL, kecakapan berpikir rasional siswa adalah 11%, setelah diadakan tindakan dan pembelajaran CTL menjadi 66,67%, berarti mengalami peningkatan 55,67%. Kecakapan sosial siswa sebelum menggunakan CTL 28,34%, setelah menggunakan CTL menjadi 95 % berarti mengalami peningkatan sebesar 66,66%. Jadi total peningkatan kecakapan berpikir rasional dan kecakapan sosial yaitu 84,17% melampaui target yang ditetapkan yaitu 75%.

Keindyta Ayu Febrianasari dan Julianto dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Kelas V Sekolah Dasar” tahun 2015 menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan pada kelas V SDN Jeruk 1 Surabaya pada keempat karakter yaitu cinta kepada Allah SWT (religius), jujur, mandiri, dan bertanggung jawab dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang meliputi pemberian keteladanan, pembiasaan dan pendampingan/pengarahan yang dilakukan oleh pembina pramuka secara berulang-ulang.

Musyarofah dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Keterampilan Sosial pada Santri di Pondok Pesantren Addimyati Jember” tahun 2015 menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan sosial pada kurikulum pendidikan di pondok pesantren Addimyati dilakukan melalui pengkajian kitab Nashoihul ‘Ibad, Taisirul Kholaq, Fathul Mu’in, Tanwirul Qulub, Akhlakul Banat, Bahjatul Wasail, Durrotun Nasihin, dan Taklim Muta’alim. Sedangkan pengembangan keterampilan sosial pada kurikulum pendidikan/sekolah formal diberikan melalui mata pelajaran PKn, IPS, Akidah Akhlak, dan Fiqih. Selain itu keterampilan sosial santri/siswa dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu PMR, dan Pramuka. Peran pengasuh dalam mengembangkan keterampilan sosial santri adalah berperan sebagai model/contoh teladan langsung, dan sebagai inspirator. Ustadz/ustadah berperan sebagai fasilitator sekaligus model/contoh. Sedangkan pengurus berperan sebagai model, dan menciptakan suasana pesantren yang harmonis, serta sebagai penegak aturan/tertib pesantren.

Ni Gusti Made Rai dalam jurnalnya yang berjudul “*Social Skill Training (SST)* sebagai Intervensi pada Anak dengan Gangguan Sikap Menentang” tahun 2015 menyimpulkan bahwa anak merupakan pilar bangsa. Tidak dipungkiri bahwa kemajuan era globalisasi sangat berpengaruh kepada perkembangan psikologis dan perilaku anak seperti pada kasus-kasus yang sedang marak terjadi berkaitan dengan kenakalan, *bullying*, dan sebagainya. Sehingga dibutuhkan peran serta dari orang tua, keluarga, sekolah, masyarakat luas untuk mendukung pencapaian perilaku prososial pada anak. Selain itu diharapkan pada profesional psikologi khususnya lebih mengasah kemampuannya dalam upaya penanganan kasus-kasus gangguan perilaku anak termasuk gangguan perilaku menentang. Profesional psikolog juga diharapkan lebih mengupayakan program-program preventif yang bertujuan memberikan pengetahuan dan pelatihan sebelum meningkatkan kasus gangguan perilaku pada anak di masa mendatang.

Nunuk Suryani dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa” tahun 2007 menyimpulkan bahwa ada beberapa manfaat pembelajaran kolaborasi dan kooperasi yang diterapkan di sekolah dalam rangka menyiapkan masa depan siswa, yaitu: 1) pengakuan perbedaan, 2) pengakuan secara individual, 3) rasa tanggung jawab, 4) mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, 5) saling membantu dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi, 6) memberikan respons positif terhadap pihak lain, 7) berkembangnya kesamaan pandangan dalam kerja kolaborasi, dan 8) adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain.

Noorwindhi Kartika Dewi dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prososial Remaja di SMP Santa Ursula Jakarta” tahun 2014 menyimpulkan bahwa perilaku prososial dipahami sebagai perilaku aktif untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong, yang tindakannya mengindikasikan perasaan sosial yang positif seperti menolong. Adanya peningkatan perilaku prososial sebagai hasil dari mengikuti kegiatan kepramukaan karena diasumsikan kegiatan ini kaya akan pengalaman belajar nilai spiritual dan perilaku prososial, dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan, dan kakak pembina mampu menjadi *role model* yang positif dalam perilaku prososial. Hal ini memberi asumsi adanya peran gender dan budaya sekolah ikut memberi pengaruh. Kedua kelompok penelitian adalah *homogeny*, perempuan semua. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gender perempuan lebih prososial dibandingkan dengan laki-laki.

R. Lestari dan S. Linuwih dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan *Social Skill* Siswa” tahun 2012 menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pemecahan masalah untuk meningkatkan *social skill* dilakukan dengan proses pembelajaran. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* pemecahan masalah dapat meningkatkan *social skill* siswa, hal ini dilihat dari uji *gain* yang mencapai 0,42 dan tergolong dalam kriteria sedang.

Risqi Ekanti Ayuningtyas Palupi dalam jurnalnya yang berjudul “Ekstrakurikuler Pramuka sebagai Wadah Penanaman Nilai Budaya dan Karakter Bangsa bagi Generasi Emas Indonesia” tahun 2015 menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan yang sesuai bagi pembentukan karakter bangsa. Seluruh jenis kegiatan pada ekstrakurikuler pramuka membentuk karakter bangsa dan mencerminkan implementasi Dasa Dharma Pramuka sebagai Kode Etik jiwa muda yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong dan tabah, rajin terampil dan gembira, hemat cermat dan bersahaja, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Rochmat Wahab dalam jurnalnya yang berjudul “Model Bimbingan Perkembangan untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial-Pribadi Anak Berbakat Akademik” tahun 2010 menyimpulkan bahwa program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan secara empirik memiliki efek yang sangat berarti terhadap peningkatan kecakapan sosial-pribadi ABA. Artinya, penerapan yang tepat program bimbingan sosial-pribadi berbasis model perkembangan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan berbagai kecakapan sosial-pribadi ABA yang sangat dibutuhkannya dalam menuju kehidupan yang mandiri dan memasuki kehidupan bermasyarakat. Inventori yang digunakan untuk mengukur kecakapan sosial-pribadi menunjukkan validitas dan reliabilitas yang sangat tinggi, baik secara konseptual melalui *judgment* para ahli yang relevan, metodologi, dan bahasa, maupun secara empirik melalui uji coba.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan berupa artikel dan jurnal tersebut, menandakan bahwa penelitian dengan topik ini mendapatkan dukungan empiris untuk dilakukan. Beberapa hasil penelitian terkait pengembangan dan pembentukan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan hidup (*life skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*) yang telah dikemukakan hasil penelitiannya tersebut memberikan hasil yang sangat valid. Hasil penelitian yang diberikan sangat jelas bahwa keterampilan-keterampilan hidup (*life skill*) dengan jenis keterampilan personal (*personal skill*), keterampilan sosial (*social skill*), keterampilan akademik (*academic skill*), dan keterampilan vokasional (*vocational skill*) dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui beberapa cara, metode, dan kegiatan. Sesuai dengan penelitian ini, yaitu keterampilan sosial (*social skill*) pun dapat dikembangkan melalui berbagai metode dan kegiatan, baik formal, informal, maupun nonformal, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup subyek yang diteliti.

Keterampilan sosial (*social skill*) telah disebutkan mempunyai peranan yang penting untuk kelanjutan dan perkembangan hidup setiap individu. Secara jelas, keterampilan sosial memberikan bekal dan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk hidup dan kehidupan setiap manusia. Tidak terkecuali anggota pramuka, sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan tersebut pun *social skill* dapat dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib yang memberikan wadah bagi anggotanya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap anggotanya, termasuk keterampilan sosial yang memang telah ada dalam diri manusia sejak lahir.

2.6 Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan, serta kekuatan dan kelemahan pengembangan *social skill* tersebut. Di lain sisi, adanya penurunan pada perkembangan gerakan pramuka itu sendiri yang menyebabkan tidak dapatnya para pramuka mengembangkan kegiatan kepramukaan yang ada agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan zaman pada sekarang ini. Kegiatan kepramukaan yang telah menjadi ekstrakurikuler wajib justru menjadi permasalahan tersendiri karena mayoritas anggota yang direkrutnya adalah anggota yang hanya ingin menggugurkan kewajibannya, sedangkan hanya beberapa anggota yang memiliki pemikiran sukarela. Tentu hal ini perlu diadakan peninjauan ulang, khususnya di SMP Negeri 3 Kota Semarang yang notabene merupakan sekolah yang telah terakreditasi A yang berlokasi di tengah pusat kota. Seharusnya melalui kegiatan kepramukaan tersebut dapat dikembangkan *social skill* yang nantinya akan sangat dibutuhkan oleh siswanya untuk menghadapi hidup yang sesungguhnya. Hal ini haruslah mendapat perhatian yang lebih dari semua pihak, dari sekolah, pembina, siswa, bahkan dari orang tua siswa itu sendiri. Namun pada kenyataannya, dukungan dan perhatian yang diharapkan tidak ada atau masih sangat kurang. Sehingga pramuka yang diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan *social skill* akan kurang maksimal jika dilaksanakan. Selain itu, para pramuka tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang semestinya didapatkan melalui kegiatan kepramukaan yang diikuti.

Solusi dari permasalahan ini yaitu dengan peninjauan berdasar analisis deskriptif atas pengembangan *social skill* melalui kegiatan kepramukaan agar selain menjaga eksistensi keberadaan gerakan pramuka juga dapat memberikan manfaat lain berupa perkembangan keterampilan sosial setiap anggotanya. Peninjauan ini dirasa perlu dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem kepramukaan yang telah ada dengan memodifikasinya menjadi suatu wadah yang dapat mengembangkan *social skill*. Pengembangan *social skill* melalui kegiatan kepramukaan dapat dilakukan dengan metode belajar interaktif dan progresif, yaitu 1) pengamalan kode kehormatan pramuka; 2) kegiatan belajar sambil melakukan; 3) kegiatan yang berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi; 4) kegiatan yang menantang; 5) kegiatan di alam terbuka; 6) kehadiran orang dewasa yang memberikan dorongan dan dukungan; 7) penghargaan berupa tanda kecakapan; dan 8) satuan terpisah antara putra dan putri.

Dari beberapa kegiatan kepramukaan yang dilakukan dengan metode belajar interaktif dan progresif tersebut, ada ciri-ciri *social skill* yang dapat dicapai yaitu:

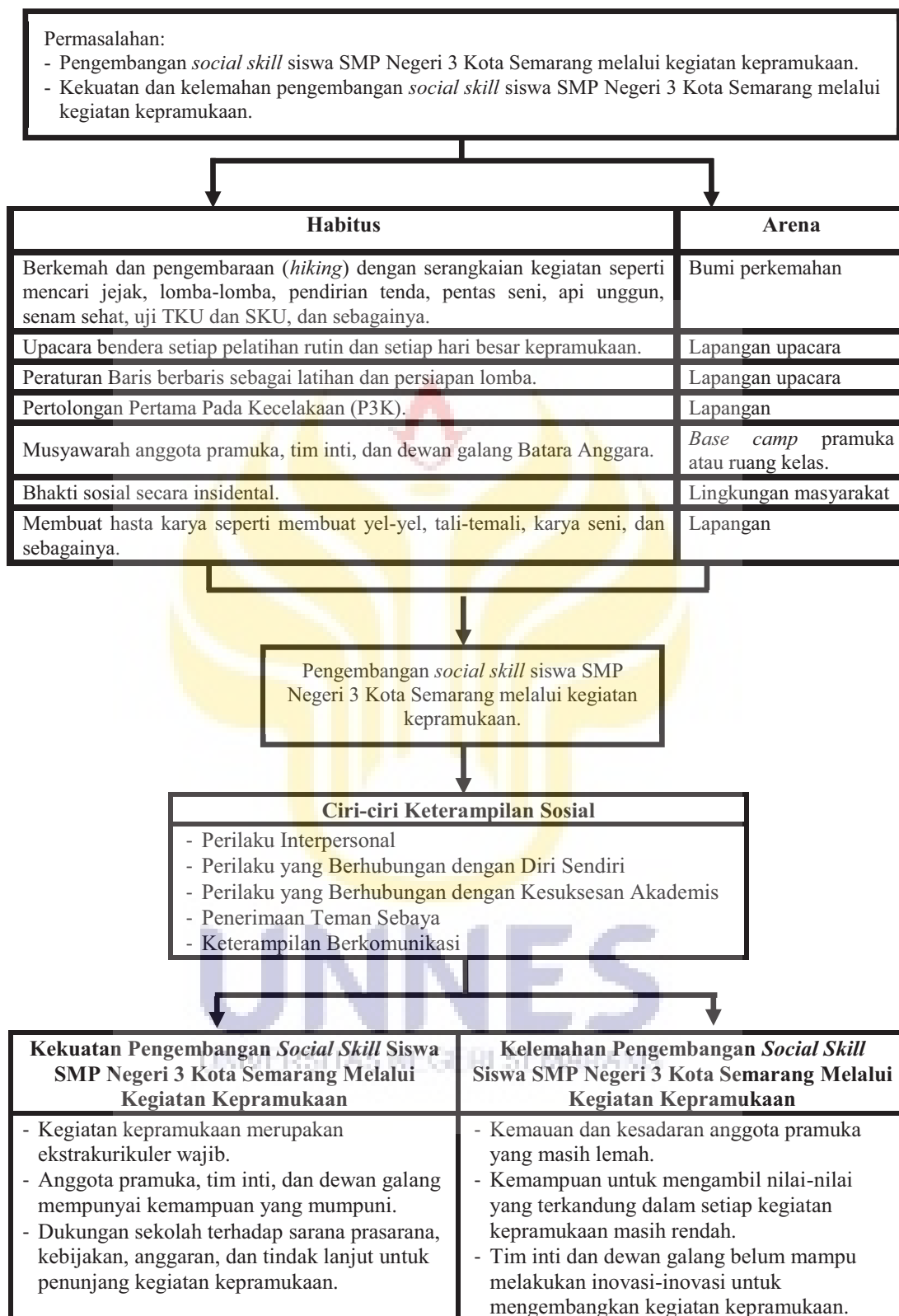
- Perilaku interpersonal dengan indikator menawarkan dan meminta bantuan, meminjam dan meminjamkan barang, memiliki kepekaan, rasa empati, dan simpati, mengenal dan mengingat teman.
- Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri dengan indikator mampu mengontrol emosi, berpikir positif, memiliki jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, jujur, percaya diri, mandiri, dan menerapkan empat kata bijak (maaf, terima kasih, tolong, permisi).

- Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis dengan indikator menaati tata tertib dan peraturan, selalu ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan, melaksanakan tugas mandiri dan kelompok, menjalankan perintah, mendengarkan dan paham penjelasan, dan tepat waktu.
- Penerimaan teman sebaya dengan indikator mampu bermain, belajar, dan bekerja sama, serta menjaga interaksi dan kekompakan.
- Keterampilan berkomunikasi dengan indikator memuji, menasihati, memberi masukan, menerima pendapat, masukan, dan kritikan, menjelaskan dan mencermati pemahaman.

Hasil yang lain dengan semakin kuatnya *social skill* yang dimiliki oleh setiap anggota pramuka yang nantinya dapat diimplementasikan dalam dunia nyata ketika benar-benar telah terjun ke kehidupan masyarakat. Bukan hanya tahu untuk bertahan hidup, akan tetapi tahu juga bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain agar diterima secara baik. Para anggota pramuka akan tahu bagaimana menjaga eksistensi mereka dengan terus memperbaiki *image* mereka di masyarakat. Permasalahan pun akan semakin menyusut dan berkurang, justru berganti dengan perkembangan-perkembangan yang cukup signifikan yang terealisasi dengan baik. Selain itu, secara riil akan tercapai nilai-nilai dalam kegiatan kepramukaan yaitu: 1) keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) kecintaan pada alam dan sesama manusia; 3) kecintaan pada tanah air dan bangsa; 4) kedisiplinan, keberanian, dan kesetiaan; 5) tolong menolong; 6) bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 7) jernih dalam berpikir, berkata, dan berbuat; 8) hemat, cermat, dan bersahaja; dan 9) rajin dan terampil.

Dari permasalahan yang mendasari penelitian sebelum terjun ke lapangan, solusi yang dirumuskan, hingga hasil yang nantinya akan dicapai setelah penelitian di lapangan, untuk mendukung proses tersebut maka peneliti menggunakan teori *Habitus Arena* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Teori ini menjelaskan tentang kebiasaan-kebiasaan setiap individu atau kelompok dalam suatu tempat, yang mana kebiasaan-kebiasaan ini akan berbeda-beda dan tidak dapat dipaksakan sama pada setiap aktor kehidupan sosial. Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu segala kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan yang pada dasarnya dapat membiasakan beberapa perilaku terkait *social skill*, seperti berkemah, PBB, mencari jejak, dan sebagainya, yang mana kegiatan tersebut telah disesuaikan dengan arena *habitus-habitus* yang akan dilatih atau dikembangkan. Kegiatan kepramukaan yang dimaksud adalah kegiatan yang menjadi obyek penelitian untuk mengetahui pengembangan dari keterampilan sosial (*social skill*) tersebut, sehingga peneliti mampu mengamati dan merumuskan sejauh mana pengembangan dari keterampilan sosial melalui kegiatan kepramukaan.

Berikut disajikan bagan dari kerangka berpikir penelitian ini, dari permasalahan yang ada, solusi yang dirumuskan, hingga hasil yang akan dicapai.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengembangan *social skill* siswa SMP Negeri 3 Kota Semarang melalui kegiatan kepramukaan memang telah ada dan dilaksanakan, meskipun belum terstruktur dengan jelas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan-perkembangan yang dicapai oleh anggota pramuka dengan menunjukkan ciri-ciri *social skill* di antaranya yaitu (1) perilaku interpersonal, dengan indikator mampu membiasakan menawarkan dan meminta bantuan, meminjam dan meminjamkan barang, menunjukkan kepekaan, rasa empati, dan simpati, serta mampu mengenal dan mengingat temannya, (2) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dengan indikator mampu membiasakan untuk mengontrol emosi, berpikir positif, mempunyai jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, jujur, percaya diri, mandiri, dan mampu menerapkan empat kata bijak di manapun dalam kondisi apapun, (3) perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, dengan indikator mampu membiasakan menaati tata tertib dan peraturan, selalu ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan, melaksanakan tugas mandiri dan kelompok, menjalankan perintah, mendengarkan dan paham penjelasan, serta tepat waktu, (4) penerimaan teman sebaya, dengan indikator mampu membiasakan bermain, belajar, dan bekerja

sama, menjaga interaksi dan kekompakan dengan kelompok, dan (5) keterampilan berkomunikasi, dengan indikator mampu membiasakan untuk memuji, menasihati, dan memberi masukan, menerima pendapat, masukan, dan kritikan, serta mampu menjelaskan dan mencermati pemahaman.

Beberapa indikator ciri-ciri *social skill* tersebut dapat dilihat setelah anggota pramuka mengikuti rangkaian kegiatan dalam kepramukaan yang merupakan arena dan ranah dari gerakan pramuka itu sendiri, di antaranya berkemah, pengembaraan (*hiking*), upacara, PBB, membuat hasta karya, P3K, musyawarah, bhakti sosial, dan sebagainya.

- b. Kekuatannya terletak pada kemampuan setiap anggota pramuka yang telah mumpuni karena mereka termasuk dalam daftar siswa-siswa yang mempunyai potensi dan prestasi, kesiapan kakak kelas dan pembina yang telah matang sebagai perantara untuk membimbing dan ikut mengembangkan apa yang ada dalam setiap diri anggota pramuka, dan juga dukungan sekolah untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana serta peraturan yang memungkinkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari gerakan pramuka itu sendiri. Sedangkan untuk kelemahannya berada pada kemauan setiap anggota pramukanya yang masih lemah untuk menyadari dan mengembangkan *social skill*, mereka masih terikat dengan kewajiban untuk mengikuti kegiatan kepramukaan. Dari kakak kelas selaku tim inti dan dewan galang juga belum mampu melakukan inovasi untuk membentuk suatu kegiatan yang lebih menarik padahal kegiatan kepramukaan ini dianggap sangat efektif digunakan untuk mengembangkan *social skill*.

5.2 Saran

a. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap *social skill* yang dimiliki oleh siswa-siswanya dengan lebih mempersiapkan pemateri, dalam hal ini pemateri dari luar sekolah, tim inti, dewan galang, dan juga pembina, agar lebih mampu mengembangkan kegiatan kepramukaan menjadi lebih menarik dan inovatif yang dapat digunakan sebagai pengembangan dari *social skill* itu sendiri.

b. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih menyadari dan paham tentang *social skill* yang ada dalam dirinya, dan memiliki kemauan bahkan kemampuan untuk mengembangkannya, dalam hal ini melalui kegiatan kepramukaan yang merupakan ekstrakurikuler wajib yang sengaja disediakan oleh pemerintah secara cuma-cuma agar dimanfaatkan secara maksimal dan bertanggung jawab.

Dengan begitu, siswa harus lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan kepramukaan agar dapat belajar dan menerima materi dengan maksimal.

Begitu pula untuk yang masih pasif agar menyadari dan cepat belajar agar tidak tertinggal materi, maka tingkat pencapaian setiap siswa akan sama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Yrama Widya.
- Arismantoro. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bourdieu, Pierre. 1996. *La Distinction: Critique Sociale du Jugement*. Amerika: *United States of America*.
- Fadjar, A. Malik. 2003. *Pendidikan Kecakapan Hidup sebagai Upaya Memajukan Kehidupan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Goleman, Daniel. 2006. *Social Intelllignce: The New Science of Human Relationship*. UK: CPI Bookmarque.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nucci, Larry P. dan Darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sarkonah. 2011. *Panduan Pramuka (Penggalang)*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, dan Ny. B. Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Supriatna, Mamat dkk. 2005. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.

Syaodih, Erliany. 2007. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Langlangbuana: Universitas Langlangbuana.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Peraturan Perundang-undangan

Kwartir Gerakan Pramuka Tahun 1984

Permendiknas No. 39 Tahun 2008

Surat Keputusan Presiden RI No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka

Undang-undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka

Jurnal/Artikel

Budiarto, Afrian. 2016. *Perbedaan Keterampilan Sosial Siswa Aktif dan Pasif Organisasi Kesiswaan di SMP Negeri 2 Binangun*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Depdiknas. 2006. *Buku Saku: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Mandikdasmen, Depdiknas.

Dewi, Noorwindhi Kartika. 2014. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja di SMP Santa Ursula Jakarta*. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Dewi, Ratna Sari. 2011. *Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SDN Sumurbandung Lebak Banten*. Banten: PGSD FKIP Untirta Serang.

Febrianasari, Keindyta Ayu dan Julianto. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan pada Kelas V Sekolah Dasar*. Surabaya: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya.

- Kristiani, Heri. 2009. *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning sebagai Strategi Peningkatan General Life Skill Khususnya Kecakapan Berpikir Rasional dan Kecakapan Berpikir Sosial*. Semarang: Jurnal Lemlit.
- Lane, Kathleen L., Christine C. Givner, dan Melinda R. Pierson. 2004. *Teacher Expectations of Student Behavior: Social Skills Necessary for Success in Elementary School Classrooms*. California: *The Journal of Special Education*.
- Lestari, R. dan S. Linuwih. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Social Skill Siswa*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Musyarofah. 2015. *Pengembangan Keterampilan Sosial pada Santri di Pondok Pesantren Addimyati Jember*. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
- Nelson-Jones, R. 1997. *Practical Counseling and Helping Skills, Texts and Exercises for the Life Skills Counseling Model. Fourth Edition*. London: British Library Cataloging in Publication Data.
- Palupi, Risqi Ekanti Ayuningtyas. 2015. *Ekstrakurikuler Pramuka sebagai Wadah Penanaman Nilai Budaya dan Karakter Bangsa bagi Generasi Emas Indonesia*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rai, Ni Gusti Made. 2015. *Social Skill Training (SST) sebagai Intervensi pada Anak dengan Gangguan Sikap Menentang*. Bali: Jurnal Sosial Humaniora.
- Seevers, Randy L. dan Michelle Jones-Blank. 2008. *Exploring the Effects of Social Skills Training on Social Skill Development on Student Behavior*. Texas: *National Forum of Special Education Journal*.
- Setiawati, Farida Agus. 2009. *Pendekatan Humanistik dalam Bimbingan Konseling di Sekolah untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryani, Nunuk. 2007. *Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Surakarta: Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana UNS.
- Unesco. 2004. *Report of The Inter-Agency Working Group on Life Skills in EFA*. Paris: UNESCO.
- Wahab, Rochmat. 2010. *Model Bimbingan Perkembangan untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial-Pribadi Anak Berbakat Akademik*. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Yunani, Isdianti Fitria dan Bertha Yonata. 2012. *Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Surabaya pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)*. Surabaya: FMIPA Unesa.

Skripsi/Laporan Penelitian

Afrianah S.B., Evi. 2015. *Keterampilan Sosial Siswa Broken Home MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Aminah, Siti. 2015. *Pengaruh Partisipasi Siswa dalam Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial (Social Skill) SMK Negeri Kota Yogyakarta Kelompok Pariwisata*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Faizah, Nurul. 2012. *Peningkatan Kemandirian dan Kemampuan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Kelas VII MTsN Sleman Kabupaten Sleman di Maguwoharjo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Lestari, Ria Yuni. 2012. *Pengembangan Personal Skill Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Pati*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Puspitasari, Jayanti. 2015. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Siswa Siswi Anggota Pramuka*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Setiani, Tita. 2014. *Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Shahara, Octavia Arlina. 2013. *Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Suharyono. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Moral Melalui Kegiatan Pramuka di SMP N 1 Ungaran Kabupaten Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Suprihatin, Titin. 2012. *Pembentukan Life Skill dalam Pembelajaran PKn di SMA Negeri 2 Pati*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Trianawati, Penny. 2013. *Penanaman Nilai Tanggung Jawab melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 13 Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Widoretno, Emy. 2015. *Pengembangan Sikap Sosial sebagai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

